

**PENGEMBANGAN POLA DASAR SISTEM BUNKA
DI SMK NEGERI 6 PADANG**

TESIS



**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

**Oleh:
WISWITRI
NIM. 1209891**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

ABSTRACT

Wiswitri. 2014. Developing Learning Materials for Teaching Basic Patterns of Bunka System in Dressmaking Program at SMK N 6 Padang.

This research was conducted as the student's learning outcomes in Pattern Making subject was low. It was assumed that the students had difficulties to understand the Basic Pattern of Bunka System learning materials which were needed many calculation. The purpose of this research was to develop learning materials on making Basic Patterns of Bunka System in Pattern Making class for the students majoring in Dressmaking Program at SMK N 6 Padang, and to analyze the validity, the effectiveness and the practicality of the materials developed.

This research was a Research and Developmental study that consisted of several phases included, Define, Designing, and Develop. The instrument used to measure the validity of the materials was a questionnaire, and used suggestions were taken into account to improve the quality of the product. The practicality of the product was seen by administered the questionnaires to the teachers and the students and its practicality was measured by using observation sheet and learning achievement evaluation sheet. The data analysis was done by using percentage formula.

The result of the research showed that based on the validation test conducted by the experts, it was figured out that the Basic Patterns of Bunka System learning materials developed had been valid and could be used to facilitate the learning process and to help the students to make the basic patterns about 95%. The result of the practicality test done by the teachers showed that the average score of the product was 94% indicated that the product had been practical, and based on the score was gotten from the students, it was known that the average score of the materials developed was 94% that the product had been practical. Based on the result of the effectiveness test through observation, it was revealed that the percentage of the student's learning activities was 92% showed that the product had been effective. Based on the results of this research, it was concluded that the Basic Patterns of Bunka System Learning materials developed could be used to improve the student's learning outcomes.

ABSTRAK

Wiswitri, 2014. Pengembangan Materi Pola Dasar Sistem Bunka Program Keahlian Tata Busana SMK N 6 Padang. Tesis Pasca Sarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemui rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran “Membuat Pola Busana (*Pattern Making*)”. Hal ini diduga siswa sulit memahami materi Pola Dasar Sistem Bunka yang mereka anggap rumit karena membutuhkan hitungan yang banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka pada pembelajaran Membuat Pola (*Patten Making*) bagi siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang dan menganalisis validitas, efektifitas dan praktikalitas.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* dengan tahapan adalah *Define*, *Design*, dan *Develop*. Instrumen pengukur validasi menggunakan angket dan menggunakan saran sebagai perbaikan produk, praktikalitas menggunakan angket untuk guru dan siswa, penilaian efektivitas menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian hasil belajar. Analisis data yang digunakan menggunakan rumus persentase.

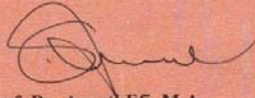
Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan validasi yang dilakukan oleh pakar dan menyatakan materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi sangat valid, dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam membuat pola dasar sistem Bunka dengan persentase sebesar 95% berkategori sangat valid. Uji praktikalitas yang dilakukan guru, diperoleh rata-rata persentase sebesar 94% dengan kategori sangat praktis, berdasarkan penilaian siswa diperoleh hasil bahwa rata-rata skor persentase sebesar 94% dengan kategori sangat praktis. Uji efektivitas melalui penilaian observasi diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 92% dengan kategori sangat efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi dapat digunakan dan bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa	: Wiswitri
NIM	: 1209891
Program Studi	: Magister (S2) PTK

MENYETUJUI

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agust Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

Pembimbing II,



Dr. Ambivar, M.Pd.
NIP. 19550213 198103 1 003

PENGESAHAN

Dekan,

Prof. Ganefri, Ph.D.
NIP. 19631217 198903 1 003

Ketua Pascasarjana FT,



Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.
NIP. 19520822 197710 1 001

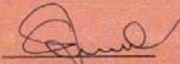
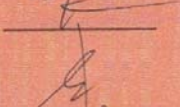
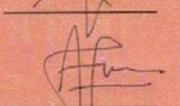
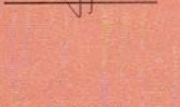
**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS**

TESIS

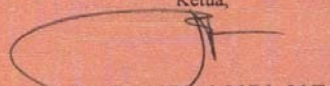
Mahasiswa : Wiswitri
NIM : 1209891

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis

Program Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
Tanggal : 16 Agustus 2014

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Ambivar, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Elida, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Anni Faridah, M.Si.</u> (Anggota)	

Padang, 16 Agustus 2014
Program Studi Magister (S2) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Ketua,


Dr. Fahmi Rizal, M.Pd., M.T.
NIP. 19591204 198503 1004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Pengembangan Pola Dasar Sistem Bunka Program Keahlian Tata Busana SMK N 6 Padang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 14 Juli 2014
menyatakan,



Wiswitri
NIM. 1209891

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **Pengembangan Pola Dasar Sistim Bunka Di SMK Negeri 6 Padang**” dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Konsentrasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pada Program Magister Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA. selaku pembimbing I yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Ambiyar, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Bapak. Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed. sebagai kontributor dan Ketua Program Pasca Sarjana yang telah memberi masukan dan arahan untuk kesempurnaan tesis ini
4. Ibu Dr. Ir. Anni Faridah, M.Si. sebagai kontributor yang telah memberi masukan dan arahan untuk kesempurnaan tesis ini
5. Ibu Dr. Dra. Elida, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberi masukan dan arahan untuk kesempurnaan tesis ini
6. Bapak Prof. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi
8. Bapak - Ibu staf pengajar dan staf akademik Pascasarjana Universitas Negeri Padang
9. Kepala sekolah, team managemen, guru-guru, siswa-siswa, dan keluarga besar SMK Negeri 6 Padang

10. Ibu Dra. Ramainas, M.Pd, Ibu Dra. Wildati Zahri, M.Pd selaku validator yang telah memberi tanggapan dan masukan untuk tesis ini
11. Bapak Edi Asman Karim, SE, Ibu Werni Samad selaku validator yang telah memberi tanggapan dan masukan untuk tesis ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Teknik Kejuruan yang saling membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Teristimewa buat suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah mencurahkan perhatian, tenaga dan kasih sayang, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan menyelesaikan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, hanya Allah sebagai pembalas segala kebaikan dan kepada-Nya peneliti menyampaikan doa tulus dan ikhlas semoga apa yang telah didedikasikan untuk tesis ini memperoleh balasan berkah yang berlipat ganda. Amin.

Padang, Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Spesifikasi Produk Pengembangan	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	12
1. Pendidikan Kejuruan	12
2. Hasil Belajar	20
3. Mata Pelajaran Membuat Pola	23
4. Pengembangan Materi Pola Dasar Sistem Bunka	37
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Konseptual	44

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Model Pengembangan	47
C. Instrumen Pengumpulan Data	55
D. Uji Coba Produk.....	58
E. Jenis Data dan Sumber Data.....	58
F. Teknik Analisis Data	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Data.....	63
a. Pengembangan Materi Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi.....	63
b. Analisis Validitas, Praktikalitas, Efektifitas Pengemba- Bangan Materi	76
B. Pembahasan	97
1. Tahap Analisis.....	97
2. Tahap Perancangan (Design).....	103
3. Tahap Validasi.....	104
4. Tahap Revisi I.....	105
5. Tahap Forum Group Discusion.....	105
6. Tahap Revisi II.....	106
7. Tahap Uji Coba.....	106
C. Keterbatasan Penelitian.....	108

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Implikasi	111
C. Saran	111

DAFTAR RUJUKAN 112

LAMPIRAN 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Dasar Sistem Bunka Biasa pada Langkah 1	31
2. Pola dasar Sistem Bunka Biasa Langkah 2	34
3. Pola Dasar Sistem Bunka Biasa Langkah 3	37
4. Kerangka Konseptual	46
5. Rancangan Pengembangan Materi Ajar	54
6. Cara Mengambil Lingkar Badan	67
7. Cara Mengambil Linkar Pinggang	67
8. Cara Mengambil Ukuran Panjang Muka	68
9. Cara Mengambil Ukuran Lebar Muka	68
10. Cara Mengambil Ukuran Panjang Punggung	69
11. Cara Mengambil Ukuran Lebar Punggung	69
12. Cara Mengambil Ukuran Panjang Bahu	70
13. Cara Mengambil Ukuran Tinggi Dada	70
14. Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi	73
15. Pola Dasar Lengan Sistem Bunka Biasa Langkah 1	78
16. Pola Dasar Lengan Sistem Bunka Biasa Langkah 2	79
17. Pola Dasar Lengan Sistem Bunka Biasa Langakah 3	81
18. Pola Dasar Lengan Sistem Bunka Modifikasi	82
19. Alat-alat Yang Dipergunakan Untuk Membuat Pola	86
20. Cara Mengambil Ukuran Lingkar Pinggang	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Belajar Mata Pelajaran Membuat Pola Dasar Sistem Bunka Siswa Program Keahlian Tata Busana Kelas XI Busana 3 dan Kelas XI Busana 4 Jurusan Busana Butik Semester I Tahun Ajaran 2013-2014	4
3.1. Nama Validator.....	50
3.2. Rentang Kriteria Tingkat Validitas Materi Pola Dasar Sistem Bunka.....	59
3.3 Rentang Kriteria Tingkat Praktikalitas Materi Pola Dasar Sistem Bunka.....	60
4.1 Nilai Ujian Nasional SMP Siswa pada Mata Pelajaran Matematika	65
4.2 Bentuk Keterangan Gambar Pada Materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi Bagian Belakang.....	65
4.3 Bentuk Keterangan Gambar Pada Materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi Bagian Depan	72
4.4 Hasil Validasi Materi Ajar Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi	76
4.5 Saran Validator Terhadap Materi Ajar Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi.....	77
4.6 Keterangan Gambar Pada Materi Pola Dasar Lengan Sistem BunkaModifikasi.....	83
4.7 Nama Guru Dalam FGD	84
4.8 Perbaikan Revisi Kedua Berdasarkan FGD	85
4.9 Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa	88
4.10 Hasil Belajar Siswa dalam Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka dengan Materi Biasa dan Modifikasi	90
4.11 Hasil Analisis Praktikalitas Berdasarkan Persepsi Guru.....	92
4.12 Hasil Analisis Praktikalitas Berdasarkan Persepsi Siswa	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Validasi Materi Pola Dasar Sistem Bunka modifikasi....	111
2. Angket Uji Praktikalitas Materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi oleh Guru	114
3. Angket Uji Praktikalitas Materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi Oleh Siswa	116
4. Lembar Observasi Uji Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Materi Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi	118
5. Format Penilaian Hasil Belajar Praktek Membuat Pola Dasar Sistem Bunka	120
6. Silabus Membuat Pola.....	121
7. RPP Membuat Pola Dasar Sistem Bunka	122
7. Materi Pola Dasar Sistim Bunka Yang Belum Dikembangkan.....	128
8. Materi Pola Dasar Sistim Bunka Yang Sudah Dikembangkan.....	142
9. Lembaran Angket Penilaian Validator 1 – 7	147
10. Rekapitulasi Hasil Penilaian Validator	163
11. Lembaran Angket Penilaian Praktikalitas Oleh Guru 1 – 3	164
12. Rekapitulasi Hasil Praktikalitas Oleh Guru	170
13. Lembaran Angket Penilaian Praktikalitas oleh Siswa	171
14. Rekapitulasi Hasil Praktikalitas Oleh Siswa.....	173
15. Lembaran Observasi Uji Efektifitas Oleh Observer	174
16. Rekapitulasi Hasil Observasi Uji Efektivitas Oleh Observer	176
17. Format Penilaian Hasil Belajar Praktek Siswa	177
18. Rekapitulasi Hasil Belajar Praktek Siswa.....	178
19. Hasil Analisis T Test Dengan Program SPSS.....	179
20. Daftar Hadir Kegiatan Forum Group Discusion (FGD).....	183
21. Dokumentasi Penelitian.....	184
22. Surat Ijin Penelitian.....	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk usaha manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, intelektual dan teknologi yang dapat dilakukan secara individual ataupun secara berkelompok. SDM yang berkualitas akan mampu melestarikan hidup sendiri serta mensejahterakan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya menyajikan pengetahuan untuk keperluan sehari-hari namun juga untuk mengembangkan intelektual dan emosional serta memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi mendatang yang belum diketahui. Oleh sebab itu, pembangunan pendidikan Nasional kedepan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang dapat mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal dan meningkatkan daya saing.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinia ke-4 menyatakan bahwa salah satu tujuan Nasional Bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih tegasnya mengenai pendidikan termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab terhadap bangsa dan Negara.

Salah satu subsistem dalam pendidikan nasional adalah penyelenggaraan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan keterampilan di bidang tertentu dan siap menghadapi tantangan dunia industri pada era globalisasi yang berkembang saat ini. Dengan arti kata bahwa SMK merupakan pendidikan yang membekali lulusannya dengan kompetensi tertentu agar siap pakai dalam suatu bidang pekerjaan setelah menamatkan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan di SMK ditentukan dari kualitas tamatannya, yang menggambarkan individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak/berperilaku bagi siswa secara konsisten dan terus menerus sehingga berkompeten dalam melakukan pekerjaan tertentu. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. SMK Negeri 6 Padang sebagai lembaga pendidikan mempunyai misi untuk meningkatkan mutu pendidikan, berorientasi pada kualitas menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat ditanggulangi dengan paradigma lama tetapi sangat diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan segala dimensi pada peserta didik.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang tugas guru dan dosen adalah, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan bermutu bila dalam proses pembelajaran tersebut siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru seharusnya mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri peserta didik dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi

belajar mengajar yang tepat. Berdasarkan pendapat tersebut seorang guru senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan pengembangan diri mencari inovasi-inovasi baru, yang bisa membawa perubahan-perubahan baru dan membimbing peserta didik untuk mengikuti perkembangan sesuai dengan era globalisasi yang berkembang saat ini.

SMK N 6 Padang adalah salah satu sekolah kejuruan yang termasuk di bidang studi keahlian pariwisata, sekolah ini memiliki 5 (lima) program keahlian, dan 8 (delapan) kompetensi keahlian yaitu: 1) Program keahlian Tata Busana, kompetensi keahlian busana butik, 2) Program keahlian Jasa Boga, kompetensi keahlian: restoran dan patiseri, 3) Program keahlian Tata Kecantikan, kompetensi keahlian: kecantikan rambut dan kecantikan kulit, 4) Program keahlian Perhotelan: perhotelan dan usaha perjalanan wisata, dan 5) Program keahlian Teknik Komputer Jaringan. Pada Program Keahlian Tata Busana Kompetensi Keahlian Busana Butik, kurikulum acuan adalah spektrum busana butik tahun 2004. Kompetensi yang ada di bagi atas 3 golongan yaitu Kompetensi Dasar Kejuruan : memiliki 3 standar kompetensi kejuruan, Kompetensi Kejuruan: memiliki 9 standar kompetensi kejuruan dan Muatan Lokal. Tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran mengacu kepada hasil belajar yang didapatkannya.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (1990:300) menyatakan bahwa hasil belajar adalah "Hasil yang dicapai atau yang didapatkan dari usaha yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya". Ahmadi (1992:2) menyatakan hasil belajar adalah "Hasil yang di capai oleh subjek belajar itu sendiri, sebagai usaha mengadakan perubahan situasi dalam perkembangan dirinya mencapai tujuan". Berpedoman kepada pendapat di atas, maka penulis berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh atau dicapai dari kegiatan belajar yang telah dilakukan berdasarkan pengalaman lingkungan, menuju ke arah perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan yang positif sesuai dengan tujuan.

Standar Kompetensi kejuruan merupakan kompetensi pokok di SMK sehingga pada setiap kompetensi mempunyai nilai-nilai tersendiri di dalam

rapor siswa. Salah satu kompetensi kejuruan yang harus dilatihkan pada siswa Program Keahlian Tata Busana Kompetensi Keahlian Busana Butik adalah Membuat Pola (*Patten Making*). Standar Kompetensi membuat pola ini sangat penting dikuasai siswa karena untuk membuat sebuah pakaian sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam ketepatan membuat pola busana, dan salah satu kompetensi dasarnya yang diajarkan di SMK N 6 Padang adalah pola dasar sistem Bunka.

Hasil prasurei lapangan yang dilakukan pada siswa menyatakan bahwa Standar Kompetensi Membuat Pola pada Kompetensi Dasar Pola Busana Sistem Bunka merupakan kompetensi yang dinilai sulit oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil nilai praktek siswa pada Kompetensi Dasar ini tergolong rendah, sedangkan dapat diketahui bahwa kemampuan membuat pola busana sistem Bunka ini mencakup pengetahuan dan keahlian yang sangat dibutuhkan oleh siswa ketika nanti menamatkan pendidikan dan terjun ke dunia kerja atau industri.

Rendahnya hasil pelajar praktek siswa pada kompetensi dasar pembuatan pola dasar sistem Bunka ini disebabkan karena pengerjaan pembuatan pola dasar sistem Bunka dianggap sulit sehingga siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan mengerjakan pembuatan pola sewaktu melaksanakan praktek. Hal ini menyebabkan kuantitas dan kualitas dari hasil praktek siswa menjadi rendah. Tidak semua siswa bisa menyelesaikan kompetensi yang dituntut sehingga mengakibatkan nilai siswa dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Pola dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1: Hasil Belajar Membuat Pola Dasar Sistim Bunka Tata Busana Kelas XI Busana 3 dan Kelas XI 4 Jurusan Busana Butik Semester I Tahun Ajaran 2013-2014

Kelas	Jumlah siswa	Batas Kelulusan (KKM)	Nilai mata diklat	
			<7,5	≥7,5
X Busana 3	23	7,5	15	8
X Busana 4	23	7,5	17	6
Jumlah			32	14
Persentase			69%	31%

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum maksimal. Terdapat 32 orang siswa (69%) yang masih memiliki nilai dibawah KKM dan hanya 14 orang siswa (31%) yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih belum optimal sehingga menyebabkan keberhasilan siswa dalam belajar masih rendah. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka diperlukan suatu usaha yang lebih baik untuk dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa pada standar kompetensi membuat pola.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti apakah teknik maupun materi dasar yang dipergunakan sudah tepat dan mudah dimengerti siswa, dapat dipahami, dan memudahkan siswa dalam menerapkannya. Hal tersebut merupakan kajian yang penting untuk diteliti mengingat berdasarkan pengalaman sebagai pendidik pada mata pelajaran yang sama, siswa selalu mengeluhkan sulitnya memahami materi tersebut setiap tahunnya. Belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan dapat disebabkan karena beberapa hal, menurut Slameto (2011:65) diantaranya adalah lamanya waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan suatu pembelajaran, kurang tertariknya siswa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, kurang tepatnya strategi mengajar yang dilakukan pendidik, masih sulit bagi siswa untuk memahami teknik/teori dasar yang dipergunakan dalam pembelajaran.

Kompetensi dasar pembuatan pola sistem Bunka ini memiliki ciri dari segi pengambilan ukurannya yang hanya membutuhkan dua ukuran yaitu panjang punggung, dan lingkaran badan. Dari ukuran lingkaran badan kemudian berdasarkan perhitungan matematis yang telah ditentukan akan diperoleh pula ukuran lainnya yaitu (1) lebar pola dasar, (2) batas ketiak, (3) lebar muka, (4) batas kerung leher, dan (5) lebar punggung. Setelah kelima ukuran tersebut diperoleh pada akhirnya nanti akan ditemukan sendiri ukuran, panjang bahu, panjang muka, panjang sisi, lingkaran kerung leher, dan lingkaran kerung lengan.

Berdasarkan uraian umum mengenai pola dasar sistem Bunka yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan bahwa pembuatan pola dasar ini hanya membutuhkan dua ukuran utama yang kemudian berdasarkan perhitungan matematis yang ada akan dapat menentukan ukuran-ukuran lain yang dibutuhkan dalam membuat suatu pola busana yang utuh. Hal ini mengakibatkan prakek uji coba pola dasar sistem Bunka yang dikerjakan siswa sering tidak pas dengan model yang dibuatkan, pola banyak mengalami perubahan karena hanya berdasarkan dua ukuran patokan yang dikembangkan dengan perhitungan matematika dengan langkah yang banyak membutuhkan perhitungan pembagian dari ukuran panjang punggung dan lingkar badan yang juga berkelanjutan untuk perhitungan matematika untuk menentukan ukuran lainnya.

Perhitungan tersebut membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk perbaikan pola. Hal ini berdampak pada hasil belajar praktek siswa yang masih ada di bawah KKM. Pada dasarnya pembuatan pola dasar sistem Bunka ini memiliki keunggulan dari segi kepraktisan mengambil ukuran dan bentuk pola yang cocok dan nyaman digunakan jika sudah dilakukan perbaikan pada uji coba pola dan sudah di aplikasikan pada pakaian, hanya saja materi mengambil ukuran yang terlalu ringkas dan teknik membuat pola yang dianggap rumit dalam penghitungan angka ini membuat siswa menjadi bingung. Siswa kemudian menganggap bahwa pembuatan pola dasar sistem Bunka ini sulit dikerjakan meskipun dapat diketahui bahwa hasil dari pola dasar ini telah banyak digunakan di industri terutama untuk pembuatan pakaian kerja.

Pola Dasar Sistem Bunka yang telah ada ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu pada:

1. Panjang bahu, yaitu: letak batas lengan muka dengan lengan belakang atau pertemuan bahu muka dengan bahu belakang pas di tengah bahu, tetapi panjang bahu pada pola hasilnya sering lebih panjang dari panjang bahu model yang di buatkan sehingga letak bahu tidak pas
2. Lebar pola badan bagian muka, yaitu: hasil lebar pola badan bagian muka

lebih lebar dari ukuran lebar muka model yang dibuatkan sehingga hasilnya tidak pas.

3. Lebar pola badan bagian punggung, yaitu: hasil lebar pola badan bagian punggung hasilnya sering lebih lebar dari ukuran model yang dibuatkan sehingga tidak pas pada badan.
4. Ukuran yang jadi patokan dalam pembuatan pola sangat terbatas, hanya lingkaran badan dan panjang punggung, hal ini jelas sangat berpengaruh kepada ukuran lain misalnya : lebar muka, panjang bahu, panjang sisi, tinggi dada, tinggi kupnat, dan lebar punggung yang menyebabkan hasilnya kurang pas dengan model yang dibuatkan.

Materi pola dasar sistem Bunka ini, selain sulit dalam perhitungan matematikanya maupun dalam pengaplikasiannya, materi yang ada juga memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil menjadi kurang pas saat digunakan. Namun dari sisi lain pola dasar ini juga memiliki banyak keunggulan yaitu letak leher bagian muka maupun letak leher bagian belakang memiliki letak yang pas, begitu juga dengan letak bahu, lingkaran kerung lengan, pola badan bagian muka, dan pola badan bagian belakang yang juga bagus dan sesuai dengan ukuran. Hal inilah yang menyebabkan Pola Dasar Sistem Bunka yang telah ada ini sering terpakai di industri.

Solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul baik dari segi kesulitan siswa dalam membuat pola dasar sistem Bunka hingga menjadi suatu pola busana yang utuh, maupun dari segi kelemahan bentuk yang ada pada pola dasar sistem Bunka ini, maka peneliti telah melakukan beberapa pengembangan materi dalam pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka. Dengan tujuan agar siswa dapat mengatasi kesulitannya dalam membuat pola dasar sistem Bunka yang sesuai sehingga mendapatkan suatu bentuk pola yang lebih bagus tanpa kekurangan dan kelemahan seperti yang ditemui saat menggunakan pola dasar sistem Bunka biasa.

Berdasarkan uraian kelemahan pola dasar ini maka peneliti melakukan penelitian pengembangan pembuatan pola dasar sistem Bunka ini agar menjadi pola dasar yang efektif, simpel dan mudah dipahami agar siswa lebih

tertarik untuk mengerjakannya dengan hasil yang lebih bagus, tidak rumit, dan mudah diaplikasikan. Alternatif yang tepat dalam mengatasi masalah itu adalah dengan mengembangkan materi ajar pola dasar sistem Bunka yang telah ada.

Tujuan utama peneliti melaksanakan pengembangan materi Pola Dasar Sistem Bunka ini adalah untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa Program Keahlian Tata Busana terutama dalam melatih kesiapan siswa memasuki industri. Selain itu, selama ini dunia pendidikan khususnya Bidang Keahlian Tata Busana masih memiliki keterbatasan dari segi literatur yang dapat menunjang kekayaan pengetahuan dari segi materi, dan dapat peneliti kemukakan bahwa selama ini belum ada literatur yang dapat membantu siswa, guru, ataupun pembaca lainnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembuatan pola dasar sistem Bunka. Melihat permasalahan di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang pengembangan materi ajar dengan judul ***“Pengembangan Pola Dasar Sistem Bunka di SMK Negeri 6 Padang”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*), antara lain:

1. Hasil praktek uji coba pola dasar sistem Bunka yang dikerjakan siswa sering tidak pas dengan model yang dibuatkan karena ukuran patokan yang digunakan hanya dua.
2. Siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan pembuatan pola dasar sistem Bunka sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
3. Terbatasnya ukuran patokan membuat siswa kesulitan mencari hitungan untuk ukuran yang lain. Hal ini membuat siswa jenuh dan kurang semangat dalam mengerjakan pembuatan pola dasar sistem Bunka karena rendahnya kemampuan matematika siswa.

4. Materi Pola dasar Sistem Bunka yang ada belum memadai dan masih dirasa rumit untuk dipahami
5. Terdapat beberapa kelemahan hasil dari pola dasar sistem Bunka setelah di aplikasikan pada pakaian.
6. Belum adanya upaya guru SMK N 6 Padang dalam melakukan pengembangan materi pola dasar sistem Bunka yang dipakai dalam pembelajaran pembuatan pola.
7. Kemampuan dalam membuat pola dasar sistem Bunka sangat dibutuhkan siswa dalam kesiapan memasuki dunia kerja di industri dan kesiapan dalam mengikuti ujian produktif pada saat Ujian Akhir Sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat banyaknya masalah yang ditemukan dilapangan seperti yang tercantum pada identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada ketersediaan materi ajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Membuat Pola (*patten making*). Dengan dilakukannya pengembangan materi ajar pembuatan pola dasar sistem Bunka diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat pola. Hal ini bertujuan agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran membuat pola dapat lebih meningkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan dalam bagian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana spesifikasi materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka yang dikembangkan pada pembelajaran Pembuatan Pola (*Patten Making*) bagi siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang?
2. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka yang dikembangkan pada pembelajaran

Pembuatan Pola (*Patten Making*) bagi siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka pada pembelajaran Pembuatan Pola (*Patten Making*) bagi siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang.
2. Menganalisis validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka pada pembelajaran Pembuatan Pola (*Patten Making*) bagi siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru pengampu mata pelajaran yang relevan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman materi pembelajaran dalam membimbing siswa dalam Proses Belajar Mengajar.
2. Bagi siswa, untuk memudahkan dan membantu siswa dalam belajar serta latihan secara mandiri.
3. Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan dalam membimbing siswa pada kegiatan Proses Belajar Mengajar kompetensi dasar membuat pola dasar yang diajarkan di SMK N 6 Padang dan juga dapat dikembangkan pada diklat-diklat yang diadakan di MGMP Tata Busana di kota Padang.
4. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

G. Spesifikasi Produk Pengembangan

Pengembangan yang dilakukan ini menghasilkan sebuah produk berupa materi ajar pembuatan pola dasar sistem Bunka dengan karakteristik materi ajar antara lain:

1. Jenis produk yang dihasilkan berupa materi ajar yang dimasukkan dalam kumpulan materi ajar dan bahan materi ajar pada modul pembelajaran mata pelajaran Membuat Pola (*Patten Making*)
2. Produk yang dihasilkan ini berupa materi yang lengkap tentang cara membuat pola dasar sistem Bunka yang disertai gambar serta instruksi cara pembuatan yang dirancang dengan memiliki kepraktisan dalam pengerjaannya pada setiap bagian-bagiannya.
3. Materi yang disusun disesuaikan dengan silabus mata diklat Membuat Pola (*Patten Making*) yang digunakan pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 6 Padang.
4. Produk yang dibuat dapat dipergunakan bagi siswa Program Keahlian Tata Busana SMK N 6 Padang, Mahasiswa D3 dan S1 Tata Busana pada Perguruan Tinggi, dan pihak industri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Kejuruan

a. Definisi Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum. Perbedaan tersebut dapat dikaji dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran dan lulusannya. Menurut Djoyonegoro (1999:112) pendidikan kejuruan memiliki kriteria sebagai berikut: a) orientasi pada kinerja individu dunia kerja, b) kebutuhan khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, c) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotor, afektif, dan kognitif, d) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di perguruan tinggi, e) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, f) memerlukan saran dan prasarana yang memadai, dan g) adanya dukungan masyarakat. Uraian tersebut menjelaskan bahwa substansi pelajaran pada pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu dan dunia kerja. Lulusan dari pendidikan kejuruan, minimal harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan tuntutan pasar, dunia usaha, dan industri.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Tujuan khusus pendidikan kejuruan tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati.

- 2) Membekali siswa agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati.
- 3) Membekali siswa dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kompetensi lulusan pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional menurut Depdiknas (2001) adalah:

- 1) Penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan.
- 2) Penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri
- 3) Penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global
- 4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Thorogood (1982) mengemukakan:

Vocational education is concerned with preparing people for work and with improving the training potential of the labor force. It covers any forms of education, training, or retraining designed to prepare people to enter or to continue in employment in a recognized occupation.

Menurut Djoyonegoro (1999:32) Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menghubungkan, menjodohkan, melatih manusia agar memiliki kebiasaan bekerja untuk dapat memasuki dan berkembang pada dunia kerja (industri) sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupannya. Memahami pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk

pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam suatu jabatan yang sah. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat.

b. Landasan Filsafat Pendidikan Kejuruan

Landasan filosofis yang mendasari pendidikan kejuruan harus mampu menjawab dua pertanyaan: 1) apa yang harus dikerjakan, dan 2) bagaimana harus mengerjakan. Sejalan dengan pendapat Prosser (dalam Bachtiar Hasan, 2010) landasan filsafat pendidikan kejuruan dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Pendidikan kejuruan akan efektif jika siswa diajar dengan materi, alat, mesin dan tugas-tugas yang sama atau tiruan dimana siswa akan bekerja.
- 2) Pendidikan kejuruan akan efektif jika siswa diperkenalkan dengan situasi nyata untuk berfikir, berperasaan, berperilaku seperti halnya pekerja, di industri, dimana siswa akan bekerja setelah lulus.
- 3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika siswa dilatih langsung untuk berfikir dan secara teratur.
- 4) Setiap jenis pekerjaan, individu harus memiliki kemampuan minimum agar mereka bisa mempertahankan diri untuk bekerja dalam posisi tersebut.
- 5) Pendidikan kejuruan akan efektif jika membantu individu untuk mencapai cita-cita, kemampuan, dan keinginannya pada tingkat yang lebih tinggi.

- 6) pendidikan kejuruan untuk suatu jenis keahlian, posisi dan keterampilan akan efektif hanya diberikan kepada siswa yang merasa memerlukan, menginginkan dan mendapatkan keuntungan dari padanya.
- 7) Pendidikan kejuruan akan efektif apabila pengalaman latihan yang dilakukan akan membentuk kebiasaan bekerja dan berfikir secara teratur dan betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja.
- 8) Pendidikan kejuruan akan efektif jika diajar oleh guru dan instruktur yang telah memiliki pengalaman dan berhasil di dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan mengenai operasi dan proses kerja yang dilakukan.
- 9) Pendidikan kejuruan harus memahami posisinya dalam masyarakat, dan situasi pasar, melatih siswa untuk dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan dengan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik.
- 10) Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa hanya akan terjadi apabila *training* yang diberikan berupa pekerjaan nyata.

Kesimpulan dalam kajian tersebut adalah landasan filsafat pendidikan kejuruan akan efektif apabila tahu apa yang harus dikerjakan, bagaimana harus mengerjakan, mampu berfikir, berperasaan, berperilaku, kebiasaan, pengetahuan mengenai operasi dan proses kerja dengan melatih langsung keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

c. Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan pendidikan kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan kemampuan kompetitif sebagai tenaga profesi dalam bidang keahlian tertentu untuk dapat bekerja di industri, bekerja sebagai wiraswasta, atau mengembangkan

kariernya pada bidang keahlian tertentu setelah selesai mengikuti program pendidikan (Wahyudin, 2011:21). Ditinjau dari tujuannya, menurut Thorogood (1982: 328) pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku di masyarakat sehingga siswa secara ekonomis dapat menopang kehidupannya.
- 2) Membantu siswa memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan jalan memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya.
- 3) Mendorong produktivitas ekonomi secara regional maupun nasional.
- 4) Mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri.
- 5) Mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Evans dan Herr (1978) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan oleh masyarakat
- 2) Meningkatkan pilihan pekerjaan yang dapat diperoleh oleh setiap siswa
- 3) Memberikan motivasi kerja kepada siswa untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya.

Evans dan Herr (1978) menyatakan penekanan terhadap tujuan pendidikan kejuruan adalah :

- 1) Pendidikan kejuruan dan pendidikan akademik bukan merupakan pesaing, tetapi komplementer dalam iklim kerja dimana teknologi maju sangat meluas, pelatihan yang efektif dalam pendidikan kejuruan harus di atas dasar yang kuat dalam keterampilan akademis dasar
- 2) Pendidikan kejuruan tidak monolit artinya program ini terdiri atas sebuah keragaman konten dan kurikulum mulai dari yang kurang kekakuan akademis kepada hal-hal yang sangat teknis

- 3) Program pendidikan kejuruan dirancang guna mempersiapkan individu untuk masuk kelompok pekerjaan yang cenderung memiliki berbagai persyaratan keterampilan umum
- 4) Pendidikan kejuruan tidak hanya peduli dengan ajaran kinerja aspek teknis pekerjaan tetapi juga dengan kebiasaan kerja, perencanaan karier, dan keterampilan kerja.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap sekolah menengah kejuruan harus memiliki laboratorium dan bengkel (*workshop*) yang dilengkapi dengan fasilitas peralatan, perkakas, sumber belajar, dan bahan serta alat yang memadai, baik jenis maupun jumlahnya. Peralatan laboratorium dan bengkel hendaknya relevan dengan jenis kerja yang akan dilakukan siswa setelah tamat agar tidak merasa kebingungan bekerja di dunia kerja atau industri yang mereka tepati, dapat disimpulkan bahwa disamping mengemban tugas pendidikan secara umum, pendidikan kejuruan mengemban misi khusus, yaitu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat

d. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Menurut Finch dan Crunkilton (1984) pendidikan kejuruan yaitu:

- 1) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja
- 2) Pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia kerja
- 3) Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- 4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada *hands-on* atau *performance* dalam dunia kerja.

- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kata kunci keberhasilan pendidikan kejuruan.
- 6) Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- 7) Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada "*learning by doing*".
- 8) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktek sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Berdasarkan uraian tersebut karakteristik pendidikan kejuruan adalah untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja maka pendidikan kejuruan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu keberhasilan pendidikan kejuruan juga erat hubungannya dengan dunia kerja yang selalu mengikuti kemajuan teknologi dan menekankan kepada *learning by doing*. Pendidikan kejuruan harus memiliki fasilitas yang mutakhir sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Salah satu bentuk pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Pariwisata Jurusan Tata Busana. Menurut departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku II A (1993) "Program Studi tata Busana bertujuan membekali tamatan agar mandiri dan memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang terintegrasi dalam kecakapan kerja di bidang busana sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan dunia kerja". Lulusan program studi Tata Busana pada SMK dituntut untuk mampu menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa.

Pencapaian tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum Tata Busana. Kurikulum Tata Busana pada SMK dirancang untuk memenuhi

kebutuhan industri dengan kompetensi-kompetensi yang diajarkan mencakup kompetensi:

- 1). Kompetensi Dasar Kejuruan: memiliki 3 standar kompetensi kejuruan yaitu :
 - a. Menerapkan keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan hidup.
 - b. Melaksanakan pemeliharaan kecil
 - c. Melaksanakan layanan secara prima kepada pelanggan
- 2). Kompetensi Kejuruan: memiliki 9 standar kompetensi kejuruan yaitu
 - a. Menggambar busana (*fashion*)
 - b. Membuat pola (*Patten making*)
 - c. Membuat busana wanita
 - d. Membuat busana pria
 - e. Membuat busana anak
 - f. Membuat busana bayi
 - g. Memilih bahan baku busana
 - h. Membuat hiasan pada busana (*embroidery*)
 - i. Mengawasi mutu busana
- 3). Muatan Lokal : Membuat Busana Minangkabau (spektrum Tata Busana)

Berdasarkan uraian kompetensi tersebut maka dapat diperhatikan bahwa lulusan dipersiapkan untuk dapat membuat aneka bentuk busana. Dalam membuat busana, pembuatan pola merupakan kemampuan yang harus dimiliki sebagai langkah dasar dalam pembuatan busana. Oleh karena itu, salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai siswa adalah kompetensi Pembuatan Pola Busana. Kompetensi Pembuatan Pola Busana adalah kompetensi yang menjelaskan tentang pola dasar dan pola jadi. Menurut SKNI (Depdiknas, 2004): Membuat Pola dimulai dari membaca desain, menggambar pola dasar, merubah pola dasar sesuai desain dan membuat bagian-bagian pola yang diperlukan, menambah kampuh dan

memberi tanda-tanda pola pada setiap lembar pola, serta memeriksa kembali seluruh pola, melakukan uji coba pola, dan menyimpan pola. Kompetensi ini mencakup pembuatan pola busana wanita, pria, dan anak-anak. Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran Pembuatan Pola Busana sangat kompleks. Oleh karena itu dalam pembelajaran harus dilakukan dengan efektif dan praktis karena setiap pembuatan busana, kompetensi pembuatan pola busana harus dilakukan terlebih dahulu, maka kompetensi Pembuatan Pola Busana merupakan suatu kompetensi yang penting.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar dan menjadi tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada materi yang dipelajari oleh siswa. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dicapai oleh siswa di sekolah yang merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya.

Menurut Nana (2006:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.” Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa yang dinilai dalam kegiatan belajar mengajar secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Beberapa kategori yang

mencakup yaitu pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan penilaian (*evaluation*).

b. Ranah afektif

Ranah afektif terkait dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori dalam ranah afektif yaitu penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori dalam ranah psikomotorik yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided respons*), penyesuaian (*adaption*), dan kreativitas.

Menurut Nasution (1999), hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran. Slameto (2011) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan belajar

Faktor kesiapan belajar fisik maupun psikologis, sikap guru yang penuh perhatian dan mampu menciptakan situasi kelas yang menyenangkan merupakan implikasi dari prinsip kesiapan ini.

b. Perhatian

Pemusatan tenaga psikis bertujuan pada suatu objek. Perhatian ini timbul karena adanya sesuatu yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik.

c. Motivasi

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

d. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dapat dilihat dari suasana belajar yang tercipta dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa terlihat aktif berperan.

e. Mengalami sendiri

Dalam melakukan sesuatu sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih mendalam.

f. Pengulangan

Adanya latihan-latihan akan berarti bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi.

g. Balikan dan Penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar.

h. Perbedaan individual

Karakteristik yang berbeda baik fisik maupun perbedaan tingkat kemampuan dan minat belajar memerlukan perhatian khusus agar perkembangan siswa tetap berlangsung baik sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian itu, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang telah diukur meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor di sekolah. Nilai rapor melalui tes harian, ujian semester, dan nilai tugas

3. Mata Pelajaran Membuat Pola

Menurut kamus bahasa Indonesia, pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Pengertian pola tentu saja tergantung pada bidang apa kalimat pola itu digunakan. Misalnya sering terdengar seseorang mengucapkan kata-kata “Bagai mana cara merubah pola pikir orang?”. Kalau dari kalimat ini yang dimaksud dengan pola adalah sistem atau cara kerja otak

Soekarno dan Lanawati Basuki (2004:1) menerangkan bahwa yang dimaksud pola pada desain adalah kerangka rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda, seperti busana. Dalam istilah desain busana, pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk dijiplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahit.

Menurut Novida (2010) yang dimaksud dengan pola dasar adalah pola yang akan dipakai untuk merubah pola dan pecah pola sesuai desain, sedangkan yang dimaksud dengan “pola” pada busana adalah “ potongan kertas atau bahan tenunan yang dipakai sebagai contoh/pedoman atau cetakan dalam menggunting bahan sebelum dijahit menjadi pakaian.” Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki. Selanjutnya, Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujut dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana.

Menurut Tamimi (1982:117) Pola dasar pakaian adalah jiplakan ukuran bentuk tubuh seseorang pada media dua dimensi. Media yang digunakan umumnya kertas polos atau kertas khusus untuk pembuatan

pola pakaian yang dinamakan kertas tela. Menurut Muliawan Porrie (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit-menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian.

Sebelum membuat suatu busana maka terlebih dahulu di buat kerangka berupa gambar dari busana sesuai dengan ukuran si pemakai. Setelah ada ukuran baru dituangkan di kertas sesuai tata caranya. Setelah itu dari kertas tadi baru kita potongkan ke kain. Kerangka atau gambar yang sesuai dengan ukuran si pemakai tadilah yang kita sebut dengan pola. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terwujud dengan baik. Maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting dalam membuat busana. Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis-garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Pendapat ini didukung oleh Sri Rudiati Sunato (1993:6) fungsi pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan kain dengan bermacam-macam model yang dikehendaki. Jelaslah bahwa di dalam membuat busana sangat diperlukan suatu pola, karena dengan adanya pola, akan dapat mempermudah para pencinta busana untuk mempraktikkan kegiatan jahit menjahit secara tepat dan benar. Sebaliknya jika dalam membuat busana tidak menggunakan pola, hasilnya akan mengecewakan. Hal ini didukung oleh pendapat Porrie Muliawan (1985:1), “tanpa pola, pembuatan busana dapat dilaksanakan tetapi kup dari busana tersebut tidak akan memperlihatkan bentuk feminim dari seseorang.”

Pola busana merupakan suatu sistem dalam membuat busana. Sebagai suatu sistem tentu pola busana juga terkait dengan sistem lainnya. Jika pola busana digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur secara cermat, maka busana tersebut mestinya sesuai dengan bentuk tubuh si pemakai. Begitu pula sebaliknya, jika

ukuran yang diambil tidak tepat, menggambar pola juga tidak benar, maka hasil yang didapatkan akan mengecewakan.

Mendapatkan busana yang baik dan sesuai dengan desain, maka setiap subsistem di atas haruslah mendapat perhatian yang sangat penting dan serius. Ada beberapa macam cara yang dapat digunakan dalam membuat pola busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Pola ini digambar dengan cara yang berbeda dan memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu:

a. Pola Konstruksi

Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai. dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari pada pola standar dan memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai dengan bentuk tubuh si pemakai. Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem Bunka, pola sistem Charmant, pola sistem Meyneke dan lain-lain.

b. Pola standar

Pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran Small (S), Medium (M), Large (L), dan Extra Large (XL). Pola standar di dalam pemakaiannya kadang diperlukan penyesuaian menurut ukuran si pemakai. Jika si pemakai bertubuh gemuk atau kurus, harus menyesuaikan besar pola, jika si pemakai tinggi atau pendek diperlukan penyesuaian panjang pola.

Menyesuaikan pola standar tidak dapat dilakukan dengan hanya mengecilkan pada sisi badan atau pada sisi rok, atau menggunting pada bagian bawah pola, pada pinggang atau bagian bawah rok, karena hal tersebut akan membuat bentuk pola tidak seimbang atau akan menyebabkan bentuk pola tidak sesuai dengan proporsinya masing-masing.

c. Pola Dengan Teknik Drapping

Menggambar pola dasar dengan teknik drapping adalah membuat pola dengan memulir bahan tekstil langsung ke tubuh sesuai model dengan ukuran dan bentuk badan seorang model. Untuk mempermudah prosedur pembuatan pola, model dapat diganti dengan *dressform* atau boneka jahit yang ukurannya sama atau mendekati ukuran model.

d. Pola Busana Dengan Teknik Konstruksi Di Atas Kain

Menggambar pola dengan teknik konstruksi di atas kain berarti menggambar pola tidak menggunakan pola yang digambar di atas kertas, tetapi pola digambar langsung di atas kain yang merupakan bahan dasar dari pakaian yang akan dibuat pakaian.

e. Pola Busana Dengan Teknik Kombinasi

Membuat pola busana dengan teknik kombinasi merupakan salah satu cara pembuatan pola dengan mengombinasikan teknik konstruksi A dengan teknik konstruksi B, misalnya menggabungkan antara teknik konstruksi dengan teknik drapping. Tujuan dari teknik kombinasi adalah untuk membuat busana dengan desain-desain yang sulit seperti desain busana pesta.

f. Pola jadi

Pola yang siap untuk dipakai sesuai dengan model tertentu. Contoh macam-macam pola jadi yaitu:

- 1) Pola Rader adalah lembaran kertas yang berisi macam-macam pola dengan model atau desain busana yang digambar secara bertumpukkan dalam satu halaman.
- 2) Pola Cetak adalah pola yang dibuat dengan jalan dicetak. Pola ini terdiri satu stel pola untuk satu model pakaian untuk anak maupun untuk orang dewasa. Pola cetak ini ada yang dimasukkan amplop siap untuk dipakai, dalam satu amplop terdapat lembaran-lembaran pola dari satu model pakaian. Pola ini juga dilengkapi

dengan keterangan mengenai ukuran, arah benang, tengah muka, tengah belakang, dan tempat memasang lengan.

Bagus dan baik tidaknya busana yang dikenakan di badan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang, dan bernilai tinggi sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi si pemakai.

Menurut Eri Novida (2010) Kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:

- a. Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh si pemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh, serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh si pemakai.
- b. Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran.
- c. Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila, atau kertas koran.
- d. Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim, dan lain sebagainya.
- e. Kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan di tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal, serta dilengkapi dengan buku katalog.

Berdasarkan uraian di atas pola yang tidak benar dan garis-garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diadakan suatu kegiatan belajar secara rutin sesuai fungsi belajar, dengan cara mengajar/mengarahkan siswa memberikan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti memberikan latihan-latihan pola dasar sesuai dengan teori praktik. Menurut Muliawan Porrie (1990:6) fungsi pola sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana, memiliki pola dasar yang tepat dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain dengan bermacam-macam fragmen yang dikehendaki. Dalam membuat busana sangat diperlukan suatu pola dasar yang sesuai dan tepat karena dengan adanya pola dasar yang baik, akan dapat mempermudah para pencinta busana untuk mempraktikkan kegiatan jahit-menjahit secara tepat dan benar.

Fungsi pola sangat penting artinya bagi seseorang yang akan menjahit busana. Tanpa pola keindahan dan keserasian berbusana akan terabaikan sehingga tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Wikipedia (2011) untuk membuat pola busana sesuai gambar model yang dikehendaki dibutuhkan pola dasar

1. Pola Dasar Sistem Bunka

The College didirikan pada tahun 1919 oleh *Isaburo Namiki* sebagai sekolah menjahit kecil untuk anak perempuan yang disebut *Namiki Sekolah Menjahit*. Pada saat itu pakaian bergaya Eropa untuk wanita dianggap modern dan hanya tersedia untuk keluarga kaya. Pada tahun 1923, sekolah tersebut menjadi sekolah kejuruan resmi pertama *fashion*. *Bunka Gakuin Fukusou* (Budaya Sekolah Busana, Bunka Mode Tinggi) sekolah desain *fashion* yang paling dihormati di Jepang. Banyak menghasilkan nama desainer terkenal Jepang. Berbasis di *Shinjuku*, Tokyo, diketahui memiliki kurikulum yang ketat dan beban kerja yang tak kenal lelah.

Sampai saat ini, metode Bunka telah mendorong industri pakaian Jepang, yang diakui diseluruh dunia, tetapi dengan internasionalisasi pendidikan *fashion* di Jepang, ia juga harus memainkan peran yang lebih besar dalam mempromosikan pendidikan *fashion modern* serta mendorong peneliti dan pendidik di negara-negara tetangga untuk memproduksi desainer internasional.

Sesuai Standar kompetensi yang ditetapkan pada mata pelajaran Pembuatan Busana Wanita, pembuatan pola dasar sistem Bunka merupakan suatu kompetensi dasar yang memiliki tujuan pembelajaran yaitu setelah mengikuti pembelajaran ini peserta didik mampu membuat pola dasar sistem Bunka. Sesuai dengan materi pembelajaran SMK Negeri 6 Padang Jurusan Tata Busana, pembuatan pola dasar sistem Bunka diuraikan dengan materi yaitu: untuk menggambar pola memerlukan ukuran; lingkaran badan, lingkaran pinggang, dan panjang punggung. Pengambilan ukuran yang tepat sangat menentukan bagus tidaknya pakaian yang akan dihasilkan.

Menurut Eri Novida (pembuatan pola dasar), Lily Masyhariati (uji coba pola), dan Winarti (pembuatan pola jaket), langkah kerja pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka yang biasa digunakan diuraikan dalam materi pembelajaran sesuai dengan GBPP SMK N 6 Padang Jurusan Tata Busana yang dituangkan dalam Jobsheet Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka Sebagai berikut:

Ukuran yang dipergunakan : Panjang punggung = 37,5 cm. Lingkaran badan = 86 cm.

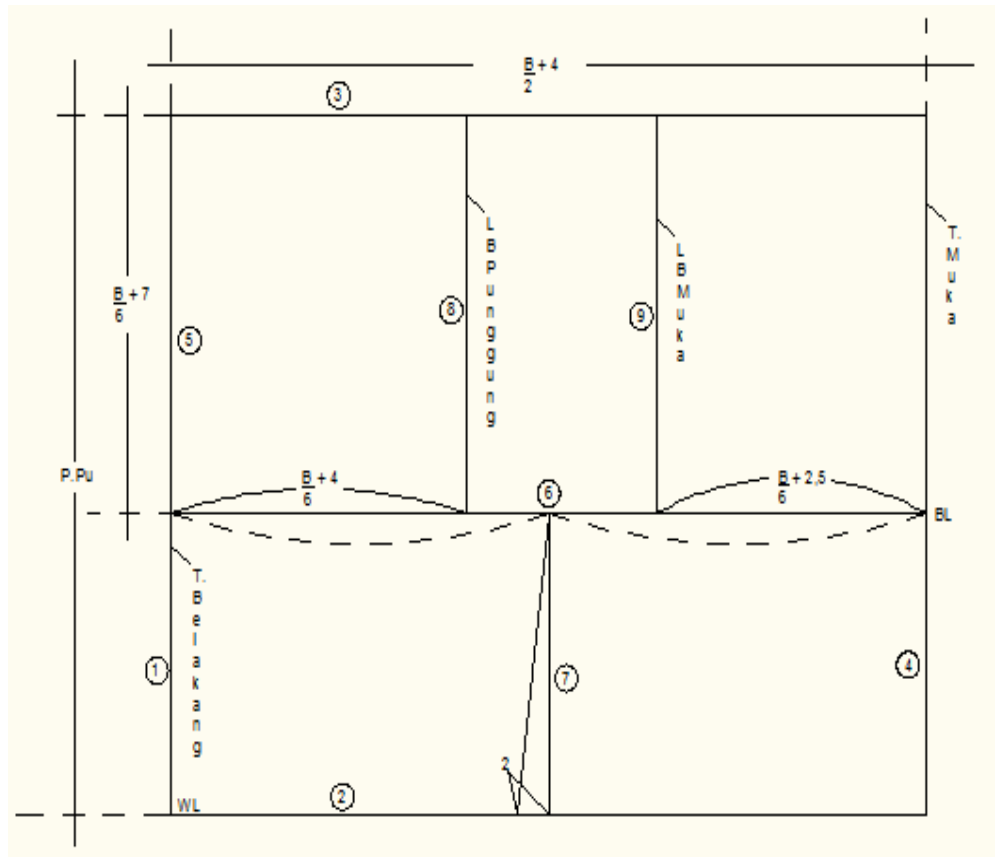
Dari tiga ukuran di atas akan diperoleh beberapa ukuran yaitu :

1. $86 : 2 + 4 = 43 + 4 = 47$ adalah untuk mendapatkan garis pinggang muka dan belakang atau lebar pola
2. Untuk mendapatkan tinggi pola adalah dengan menggunakan ukuran panjang punggung. Ukuran panjang punggung diambil utuh atau sesuai ukuran panjang punggung.

3. $86 : 6 + 7 = 14,33 + 7 = 21,3$ adalah untuk mendapatkan batas garis ketiak.
4. $86 : 6 + 4 = 14,3 + 4 = 18,3$ adalah untuk mendapatkan batas lebar muka.
5. $86 : 6 + 2,5 = 14,3 + 2,5 = 16,8$ adalah untuk mendapatkan batas lebar punggung.
6. $86 : 20 + 2,9 = 4,3 + 2,9 = 7,2$ adalah untuk mendapatkan lebar garis leher.
7. $7,2$ (adalah hasil dari $86 : 20 = 7,2$). Hasil ini dibagi 3 ($7,2 : 3 = 2,4$). Hasil bagi ini ($2,4$) adalah menjadi patokan untuk mendapatkan tinggi leher belakang, turun bahu belakang dan turun bahu muka.

Setelah hitung-hitungan dilakukan dengan cermat, sekarang berdasarkan ukuran tersebut barulah dibuat pola dasar

8. Langkah 1
 - a. Panjang punggung = $37,5$. Garis tegak lurus (vertical) adalah panjang punggung
 - b. Lebar pola bagian bawah = lingkaran badan : $2 + 4 = 47$
 - c. Lebar pola bagian atas adalah sama dengan lebar pola bagian bawah (urutan nomor 2 sama dengan urutan nomor 3)
 - d. Nomor 4 sama dengan nomor 1 yaitu = panjang punggung.
 - e. Batas ketiak lingkaran badan adalah lingkaran badan : $6 + 7 = 21,3$
 - f. Batas sisi bagian muka sama dengan batas sisi bagian belakang
 - g. Nomor 7 adalah batas awal garis sisi
 - h. Batas lebar punggung adalah = lingkaran badan : $6 + 2,5 = 16,8$



Gambar 1: Pola Dasar Sistem Bunka Biasa pada Langkah 1

Sumber : Pembuatan Pola Dasar (Eri Novida : 2010)

9. Langkah 2

a. Membuat kerung leher belakang adalah:

- 1) Batas kerung leher pada garis datar (horizontal) adalah: Lingkaran badan dibagi $20 + 2,9$, Contoh : Lingkaran badan = 86 jadi $86 : 20 + 2,9 = 7,2$
- 2) Tinggi garis leher belakang adalah sepertiga garis batas kerung leher ($7,2 : 3$) = 2,4, kemudian dibentuk garis kerung leher belakang

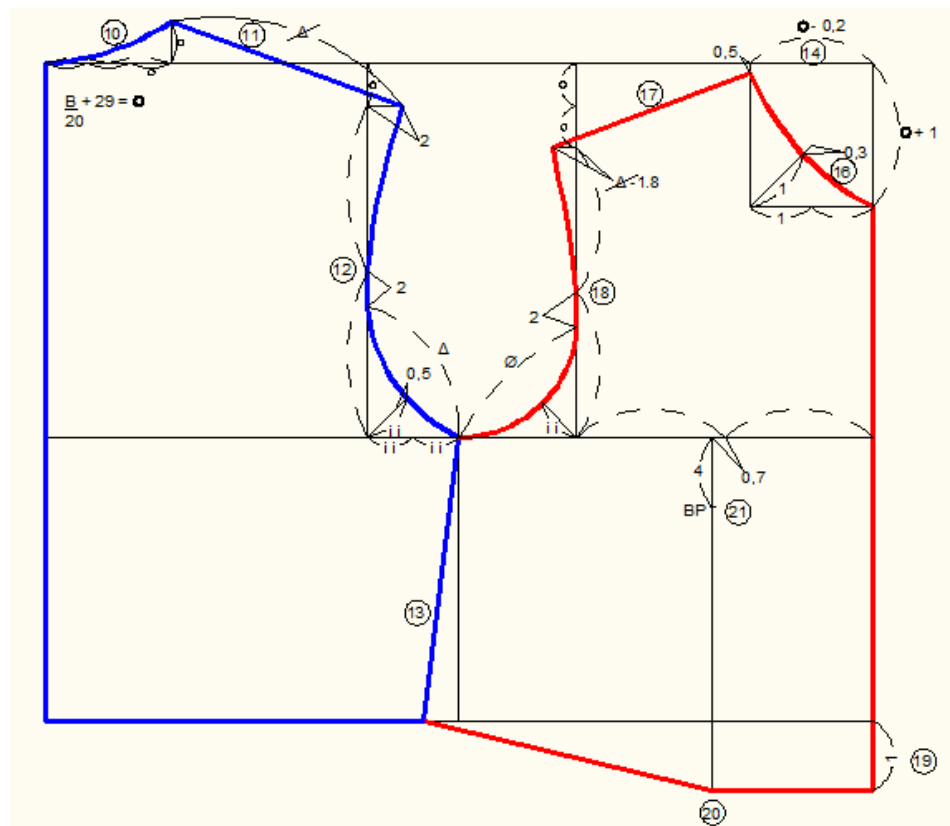
b. Menentukan panjang bahu belakang adalah :

- 1) Garis batas lebar muka diturunkan 1:3 dari lebar leher belakang ($1:3 \times 7,2 = 2,4$)

- 2) Dari titik yang turun 2 cm tersebut ke kanan dibuat garis tegak lurus ke kanan = 2 cm
 - 3) Hubungkan titik ujung leher ke titik ujung bahu yang 2 cm.
 - 4) Jadi garis no 11 adalah panjang bahu belakang. Bahu belakang lebih panjang dari bahu muka, karena bahu belakang menggunakan kupnat.
- c. Membentuk kerung lengan bagian belakang
- 1) Dari batas titik bahu yang turun 1: 3 leher belakang, garis tegak lurus dibagi 2 sama panjang
 - 2) Dari titik tengah tersebut beri tanda turun 2 cm. Tanda turun 2 cm ini adalah tanda awal untuk memulai membentuk kerung lengan menuju ketiak
- d. Garis sisi belakang dan muka diperoleh dengan cara :
- 1) Batas garis sisi (nomor 7) pada bagian pinggang digeser ke kiri = 2 cm.
 - 2) Hubungkan titik ketiak ke titik yang digeser 2 cm tadi. Garis ini menjadi garis sisi bagian muka
- e. Garis leher muka bagian atas diperoleh dengan cara :
- 1) Dari titik atas garis tengah muka ukur ke kiri = lebar leher belakang dikurang 0,2 ($7,2 - 0,2 = 7,0$)
 - 2) Dari titik 7 cm diturunkan 0,5 cm
- f. Garis leher muka bagian bawah diperoleh dengan cara
- 1) Dari titik atas garis tengah muka ukur ke bawah = lebar leher belakang + 1 ($7,2 + 1 = 8,2$)
 - 2) Dibuat garis membentuk segi empat menuju titik leher bagian atas yang turun 0,5 cm
- g. Kerung leher muka dibentuk dengan cara :
- 1) Dari sudut segi empat dibuat garis diagonal dengan panjang setengah dari lebar leher.

- 2) Bentuk garis leher mulai dari bagian atas yang turun 0,5 cm menuju garis diagonal dan sampai pada titik tengah muka.
- h. Panjang bahu bagian diperoleh dengan cara :
- 1) Garis batas lebar muka diturunkan dengan panjang dua kali panjang turun bahu belakang ($2,4 \times 2 = 4,8$)
 - 2) Dari batas titik turun 2,4 cm, dibuat garis tegak lurus ke kiri tanpa diukur, tetapi tidak ditentukan panjangnya.
 - 3) Dari titik leher yang turun 0,5 cm dibuat garis bahu bagian muka dengan ukuran adalah panjang bahu belakang dikurangi 1,8 cm. Panjang bahu belakang lebih panjang dari panjang bahu muka, karena bahu belakang memakai kupnat, berarti lebar kupnat bahu belakang = 1,8 cm.
- i. Kerung lengan bagian muka dibentuk dengan cara :
- 1) Garis tegak lurus (batas lebar muka) dibagi dua sama panjang dari titik ujung bahu menuju garis batas ketiak.
 - 2) Dari titik pertengahan beri tanda turun 2 cm, tujuannya adalah dari titik turun 2 cm ini kita mulai membentuk kerung lengan menuju ketiak.
- j. Turun tangan muka dibentuk dengan cara :
- 1) Garis pinggang pola dasar bagian muka tidak rata seperti garis pinggang pola bagian belakang, karena badan bagian belakang agak rata, jadi garis pinggang dapat dibuat rata tetapi badan atau tubuh bagian muka perempuan tidak rata
- k. Garis pinggang bagian muka
- Untuk membentuk garis pinggang baru pada pola bagian muka perlu ditentukan garis tinggi puncak atau dada dengan cara :
- 1) Garis batas lebar muka dibagi dua sama panjang
 - 2) Dari titik tengah digeser ke sisi = 0,7 cm

- 3) Dari titik yang digeser 0,7 cm dibuat garis tegak lurus ke bawah atau ke garis pinggang.
- 4) Garis pinggang bagian muka dibentuk sebagaimana terlihat pada gambar.



Gambar 2: Pola dasar Sistem Bunka Biasa Langkah 2

Sumber : Pembuatan Pola Dasar (Eri Novida : 2010)

10. Langkah 3

- a. Batas tinggi puncak dada

Untuk menentukan batas tinggi puncak adalah garis tinggi puncak diturunkan dari garis batas ketiak = 4 cm, kemudian titik yang turun 4 cm diberi tanda silang. Apabila ingin

menentukan letak dan lebar kupnat atau lipit pantas pada pola dasar dapat mengikuti keterangan berikut ini :

- 1) Untuk menentukan lebar kupnat diperlukan urutan keterangan lingkaran pinggang. Untuk memudahkan dalam berlatih atau mencoba membuat pola dasar yang dilengkapi dengan kupnat, maka gambar pola berikut ini diberikan sebagai contoh ukuran lingkaran pinggang = 64 cm
Urutan keterangan cara membuat pola meneruskan urutan nomor yang sudah dijelaskan sebelumnya.

b. Garis sisi bagian muka dirubah dengan cara :

- 1) Dari garis sisi pola dasar digeser ke kiri 1 cm dan ke kanan 1 cm menjadi garis sisi baru bagian muka.
- 2) Garis sisi bagian belakang juga berubah dengan cara garis sisi awal (garis no 13) dimasukkan ke arah tengah belakang 1 cm (sehingga menjadi garis sisi belakang yang baru)

c. Letak garis lipit pantas (kupnat) bagian belakang adalah:

Batas lebar pinggang dibagi 2, kemudian dari titik tengah tersebut dibuat garis tegak lurus ke bawah dengan panjang 2 cm di atas garis batas ketiak

d. Lebar kupnat belakang adalah

- 1) Ukur dari garis tengah belakang batas dari garis pinggang belakang yaitu $1:4 \text{ lingkaran pinggang} + 0,5 - 1$ ($1:4 \times 64 + 0,5 - 1 = 15,5 \text{ cm}$)
- 2) Dari batas 15,5 cm ukur sisa garis ke sisi
- 3) Sisa garis adalah menjadi lebar kupnat

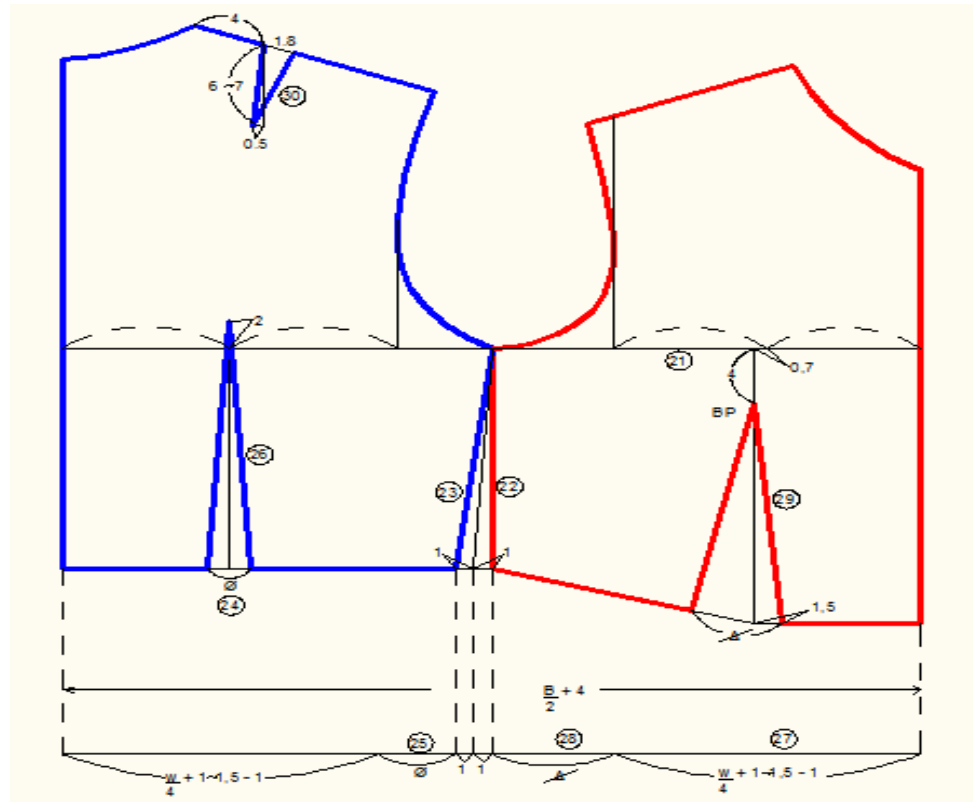
e. Lebar kupnat / lipit pantas

- 1) Lebar kupnat/lipit pantas adalah sisa garis pinggang setelah dikurangi $1:4 \text{ lingkaran pinggang} + 0,5 - 1$

f. Membentuk kupnat / lipit pantas bagian belakang

- 1) Garis tengah kupnat adalah garis pertengahan batas lebar punggung dibagi dua

- 2) Dari titik tengah dibuat garis tegak lurus ke bawah (ke garis pinggang)
 - 3) Lebar kupnat sama dengan lebar sisa garis pada bagian garis pinggang
 - 4) Panjang kupnat adalah 2 cm naik dari garis batas ketiak
- g. Batas garis pinggang bagian muka
- 1) Batas garis pinggang adalah 1:4 lingkaran pinggang + 0,5 + 1
 $(1:4 \times 64 + 0,5 + 1 = 17,5 \text{ cm})$
- h. Lebar kupnat bagian muka adalah
- Sisa garis pinggang adalah menjadi lebar kupnat bagian muka. Cara menentukan lebar kupnat bagian muka adalah : panjang garis pinggang pola di kurangi garis pinggang asli ($1:4 \text{ lingkaran pinggang} + 0,5 + 1 = 17,5 \text{ cm}$)
- i. Sisa garis sampai batas sisi muka adalah menjadi lebar kupnat
- j. Membentuk kupnat bagian muka dengan cara
- 1) Dari garis tinggi puncak pada bagian pinggang, digeser ke kanan atau ke tengah muka = 1,5 cm
 - 2) Dari titik 1,5 cm diukur lebar kupnat ke sisi atau kekiri = 5 cm
 - 3) Jadi bentuk kupnat bagian muka tidak seimbang seperti kupnat bagian belakang
- k. Kupnat bahu dibentuk dengan cara :
- 1) Dari titik leher belakang diukur ke kanan = 4 cm
 - 2) Dari titik 4 cm dibuat garis sejajar dengan garis tengah belakang
 - 3) Panjang kupnat bahu = 6 atau 7 cm
 - 4) Lebar kupnat = 1,8 cm dari titik batas 4 cm
 - 5) Ujung kupnat adalah miring ke kiri atau ke tengah belakang = 0,5 cm
 - 6) Garis kupnat dibentuk.



Gambar 3: Pola Dasar Sistem Bunka Biasa Langkah 3

Sumber : Pembuatan Pola Dasar (Eri Novida : 2010)

4. Pengembangan Materi Ajar Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka

Materi ajar adalah informasi atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan atau penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Madjid (2007:174) materi ajar adalah bahan ajar tertulis yang diperlukan oleh guru atau instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2005:9) menyatakan bahwa “materi ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus dan membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar”. Dengan demikian maka penggunaan materi ajar berfungsi untuk memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk tertulis.

Tomlison (1998:2) menyatakan bahwa materi ajar digunakan oleh guru dan siswa untuk memudahkan dalam belajar, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang menampakan atau menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan bagian dari bahan ajar yang membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan dalam kurikulum untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu bagian dari silabus.

Pengembangan Materi Ajar pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka membutuhkan pengetahuan yang terkait dengan sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan silabus dan kurikulum yang dicanangkan. Dalam silabus program keahlian Tata Busana, Kompetensi Keahlian Busana Butik sesuai dengan KTSP SMK N 6 Padang, menyatakan bahwa Kompetensi Dasar Membuat Pola Dasar Sistem Bunka ini merupakan bagian dari Standar Kompetensi Membuat Pola (*Pattern Making*).

Indikator pencapaian dalam Kompetensi Dasar Membuat Pola Dasar Sistem Bunka memuat kegiatan pembelajaran dijabarkan dalam silabus sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengambil ukuran untuk pola dasar sistem Bunka
- b. Menjelaskan cara pembuatan pola dasar sistem Bunka, yakni pola bagian belakang dan pola bagian depan.
- c. Menjelaskan dan mendemonstrasikan pembuatan pola dasar sistem Bunka
- d. Dengan menggunakan job sheet dan bantuan guru, siswa membuat uji coba pola dasar sistem bunka
- e. Siswa dengan bimbingan guru memperbaiki pola jika terjadi kesalahan.

- f. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses kerjajhasil kerja dan sikap kerja.

Berdasarkan kajian silabus dan KTSP yang dikemukakan tersebut maka peneliti melakukan desain pengembangan terkait dengan pembuatan pola dasar sistem Bunka dengan desain pengembangan pada pengambilan ukuran patokan, pembuatan pola belakang dan depan dengan cara yang lebih praktis dan mudah dipahami.

Pola dasar sistem Bunka awalnya hanya memiliki 2 ukuran patokan yaitu panjang punggung, dan lingkaran badan, yang kemudian dicari perhitungan untuk mencari lebar pola dasar, batas ketiak, lebar muka, batas kerung leher, dan lebar punggung dengan menggunakan perhitungan matematika tertentu. Namun dalam pengembangan materi pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka yang peneliti kembangkan pengambilan ukuran patokan dilakukan menjadi 9 ukuran patokan.

Ukuran tersebut dimodifikasi dari langkah-langkah yang telah ada dari ukuran kerja dalam pola dasar sistem Bunka biasa. Ketepatan dalam mengambil ukuran sangat menentukan hasil ukuran pola dasar yang dihasilkan. Oleh karena itu untuk efisiensi waktu pengerjaan bagi siswa dilakukan pengambilan ukuran patokan yang lebih banyak agar siswa tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencari hitungan. Selanjutnya dilakukan proses penghitungan berdasarkan ukuran patokan yang digunakan untuk mendapatkan bentuk pola belakang dan depan. Materi ajar kemudian disajikan dalam bentuk materi yang menarik dan ringkas dari cara penyajian.

Agar penelitian yang dilakukan dalam pengembangan materi ajar Pola Dasar Sistem Bunka Modifikasi ini lebih terarah dan memiliki alur yang mudah dipahami maka peneliti merancang penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ini dengan menyesuaikan dengan indikator-indikator sebagai pengukur keberhasilan dari pengembangan yang dilakukan. Masnur Muslich (2010:57) mengemukakan bahwa penelitian yang berjenis pengembangan

memfokuskan pada uji coba atau penerapan suatu gagasan dalam rangka pemecahan masalah aktual. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat praktis-pragmatis karena akan membuahkan hasil atau produk.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu, mengenal potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, mendesain produk, memvalidasi desain, memperbaiki desain, dan menguji coba produk (Sugiyono, 2006:333). Uji coba produk pengembangan materi ajar ini dimaksudkan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan penggunaan suatu produk. Dalam cakupan penelitian ini perlu adanya penegasan terhadap istilah efektif dan praktis. Kepraktisan materi ajar pengembangan pola dasar sistem bunka modifikasi berhubungan dengan keterlaksanaan materi ajar dalam pembelajaran. Sedangkan efektifitas yang dimaksudkan disini adalah ketercapai tujuan pembelajaran ataupun ketepatan dari sasaran pengembangan yang telah dilakukan yaitu terciptanya suatu produk materi ajar yang ringkas dan mudah dipahami, membuat siswa lebih cepat mengerjakan sebuah pola dasar sistem Bunka yang bagus.

Mengukur produktivitas dan efektivitas materi ajar pola dasar sistem Bunka yang dikembangkan ini peneliti lakukan dengan menjabarkan indikator-indikator penilaian sesuai dengan maksud dari dilakukannya masing-masing uji.

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi (2006:160) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sugiyono (2006:139) menyatakan bahwa validasi konstruksi adalah "untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli."

Validasi yang dilakukan dalam penelitian adalah validasi konstruksi karena instrumen yang digunakan dalam mengukur validitas materi adalah dengan menggunakan pendapat para ahli. Validasi ini meliputi kesesuaian materi yang dikembangkan dengan ketepatan dalam mengambil pola dasar sistem Bunka yang praktis dan mudah difahami, meliputi unsur-unsur yang sempurna dalam pembuatan suatu pola dasar seperti letak bagian-bagian pola, ketepatan ukuran dan kemudahan dalam memahami.

Penilaian yang dilakukan oleh pakar dituangkan dalam pengisian angket validitas yang juga memuat bagian saran bagi peneliti untuk perbaikan produk. Setelah validator menyatakan valid, maka materi ajar yang dikembangkan tersebut sudah layak untuk diujicobakan. Namun jika belum maka dilakukan revisi untuk memperbaiki materi yang dikembangkan sesuai dengan masukan validator. Lembar validasi pola dasar sistim Bunka ini bisa dilihat pada Lampiran 1 hal 111

b. Uji Efektifitas

Pengukuran efektifitas materi ajar Pola Dasar Sistem Bunka yang telah dimodifikasi dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kajian teori. Berdasarkan bahasa, efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti ”berhasil”. Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan materi ajar pola dasar sistem Bunka jika mampu mencapai tujuan pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Pembelajaran yang bernilai efektif menurut Mulyasa (2009) apabila aktivitas yang ditunjukkan dalam belajar melibatkan seluruh peserta didik secara aktif baik mental, fisik maupun sosial. Menurut Slameto (2010:82) Pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan peningkatan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan peserta didik. Aktivitas belajar yang

efektif dikatakan Slameto adalah yang menunjukkan (a) perhatian dan konsentrasi siswa pada materi, (b) siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, (c) siswa menjawab pertanyaan guru, (d) siswa mengemukakan pertanyaan, (e) siswa merespon kegiatan, dan (f) siswa memperhatikan proses pembuatan pola dengan seksama. Lembar observasi uji efektivitas materi pola dasar sistem Bunka modifikasi bisa dilihat pada Lampiran 2, halaman 113

Kesimpulan dari uraian tersebut bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai target tujuan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan aktivitas pembelajaran adalah adanya pencapaian hasil belajar siswa dalam pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka yang benar dalam waktu yang singkat kemudian siswa menunjukkan aktivitas belajar dan sikap belajar yang mendukung mudahnya pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Uji Praktikalitas

Praktis artinya mudah digunakan dan senang dalam memakainya. Kepraktisan yang dimaksudkan adalah kepraktisan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Menurut Trianto (2009) kepraktisan secara empiris dilakukan melalui uji keterlaksanaan suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sebagai uji pengembangan. Akker (1999:10) menyatakan bahwa *"Practically refer to the extent that user (or other experts) consider the intervention as appealing and usable in normal condition"*. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna mempertimbangkan bahwa produk dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal.

Sukardi (2008:52) menyatakan bahwa pertimbangan praktikalitas dapat dilihat dalam aspek-aspek penilaian yaitu:

- 1) Kemudahan dalam menggunakan, meliputi mudah diatur, disimpan dan dapat digunakan sewaktu-waktu

- 2) Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan dapat sangat singkat, cepat, dan tepat.
- 3) Daya tarik perangkat terhadap minat peserta didik
- 4) Mudah diinterpretasikan oleh pendidik ahli maupun pendidik lainnya.
- 5) Memiliki ekivalensi yang sama sehingga bisa digunakan sebagai pengganti atau variasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut maka materi ajar Pola Dasar Sistem Bunka modifikasi yang dikembangkan memiliki nilai kepraktisan apabila terdapat unsur: (a) daya tarik materi terhadap minat belajar siswa, (b) pengembangan materi ajar yang sederhana dan tidak rumit, (c) disenangi oleh guru dan siswa, (d) guru dapat dengan mudah menjelaskan (diinterpretasikan) kepada siswa mengenai proses pembuatan pola seperti yang ada pada materi ajar, dan (g) waktu penggunaan yang lebih efektif serta peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Dalam penelitian pengembangan materi ajar ini dikatakan praktis jika siswa dan guru menyatakan bahwa materi pembelajaran yang telah dimodifikasi berkategori "baik". Angket uji praktikalitas materi pola dasar sistem Bunka modifikasi untuk guru dapat dilihat pada Lampiran 3 alaman 115 dan angket untuk siswa bisa dilihat pada Lampiran 4 hal 117

B. Penelitian yang Relevan

1. Endang Prahastuti. 2012. *Aplikasi Pola Dasar Pakaian Sistem Charmant dan Dankaertz Pada Berbagai Bentuk Tubuh Wanita*. Teknologi industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Dari kedua sistem pola disimpulkan bahwa ada perbedaan kedudukan titik pas antara pola dasar pakaian wanita sistem Charmant dan Dankaertz untuk wanita yang berpostur tinggi kurus, tinggi gemuk, ideal, pendek kurus, dan pendek gemuk. Khusus untuk para praktisi busana, bila dijumpai model dengan berbagai ragam bentuk tubuh, secara mudah disarankan untuk menggunakan sistem Dankaertz.

2. Timur, Frieska Murbeng. 2011. *Analisa Hasil Pola Draping dan Pola Meyneke pada Pembuatan Kebaya Pesta*. Jurusan Teknologi Industri Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola draping kriteria titik pas atau *fitting factor* menunjukkan persentasi bahwa pada kategori nyaman dengan nilai 3 tercapai 85,19% dari total kenyamanan titik pas kebaya karena item kenyamanan yang terpenuhi dengan nilai di atas rata-rata 2,56 adalah 7 kriteria dari 9 kriteria yang digunakan. Sedangkan untuk kategori kurang nyaman dengan nilai 4 sebanyak 7,41 % masing-masing terletak pada garis bahu dan garis sisi kebaya. Sedangkan kategori tidak nyaman bernilai 2 sebanyak 7,41% karena item tidak nyaman yang dihasilkan dengan nilai di atas rata-rata 0,22 adalah 1 item kriteria garis bahu dari total 9 kriteria yang digunakan.

C. Kerangka Konseptual

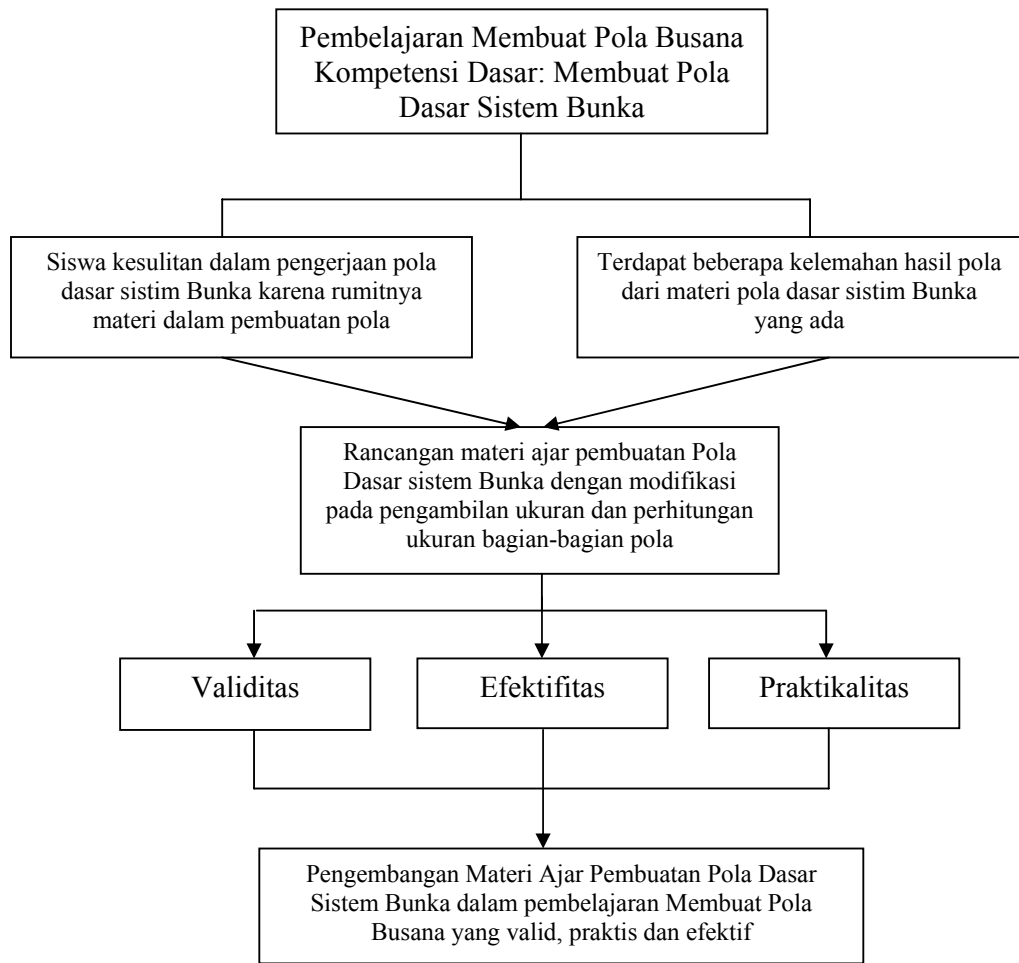
Dalam proses pembelajaran banyak teknik yang digunakan guru, tetapi teknik yang paling bagus dan efektif adalah memberikan materi yang memakai teknik dasar yang mudah dipahami, singkat, tepat, dan cocok untuk semua orang. Dalam pembelajaran membuat pola dasar ini, teknik pola dasar yang digunakan sangat tergantung pada dampak atau ketercapaian suatu pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengembangan dari sistem pola dasar Bunka dan dikembangkan dengan cara teknik yang dimodifikasi seperti cara mendapatkan bentuk leher, bentuk lengan diambil langsung, sedangkan untuk ukuran lebar bahu, lebar muka, lebar punggung, lingkaran badan, lingkaran pinggang menggunakan ukuran kontrol yang ditambahkan sehingga dapat lebih memperinci cara membuat pola, untuk bisa mendapatkan ukuran yang pas dengan pemakai pola atau model yang dibuatkan.

Pola yang bagus adalah apabila dituangkan dalam bentuk pakaian akan pas letaknya pakaian tersebut pada badan si pemakai, baik itu letak kupunya, keindahannya, dan juga ukurannya sehingga memberi kenyamanan

bagi si pemakai dan memberi keindahan bagi orang yang melihatnya. Sedangkan pola yang dikatakan praktis adalah cara membuat pola yang mudah dipahami dan gampang dalam pembuatannya dan cepat dalam mengerjakannya.

Materi yang baru ini dapat menghasilkan cara yang bagus, ukuran yang tepat, pas dengan model yang menggunakan dan yang paling penting adalah gampang bagi siswa untuk memahami dan mudah untuk diterapkan, sehingga kemampuan dan keterampilan siswa dalam membuat pola dasar sistem Bunka dapat meningkat dan berpengaruh pada hasil belajar siswa pada pembelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*).

Berikut kerangka konseptual penelitian pengembangan materi ajar pembuatan pola dasar sistem Bunka yang digunakan bagi Siswa SMK N 6 Padang pada Standar Kompetensi Membuat Pola:



Gambar 4: Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan kesimpulan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Peneliti telah menghasilkan produk berupa Materi Pola Dasar Sistem Bunka yang telah dimodifikasi dari materi ajar sebelumnya berdasarkan analisis kebutuhan siswa untuk mendapatkan materi yang lebih sederhana dan mudah difahami, sesuai dengan silabus pada kurikulum dan keterbatasan siswa dalam melakukan perhitungan matematika.
2. Analisis validitas berada pada persentase skor sebesar 95% dengan kategori Sangat Valid. Materi Ajar Pola Dasar Sistem Bunka ini mengalami dua kali revisi sesuai dengan saran validator dan satu kali revisi berdasarkan FGD. Uji Praktikalitas yang dilakukan guru melalui pengisian angket diperoleh rata-rata skor persentase pada kelompok eksperimen sebesar 94% dengan kategori sangat praktis. Uji praktikalitas berdasarkan penilaian siswa diperoleh hasil bahwa rata-rata skor persentase sebesar 94% dengan kategori sangat praktis. Uji Efektifitas melalui penilaian observer pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata persentase aktifitas belajar siswa berada pada kategori sangat efektif dengan persentase sebesar 92%. Rata-rata hasil belajar pada kelompok kontrol yang menggunakan materi Pola Dasar Sistem Bunka yang belum dimodifikasi adalah 70 dan berada pada kriteria belum tuntas, sedangkan hasil belajar pada kelompok eksperimen menggunakan materi ajar pola dasar sistem Bunka yang dimodifikasi diperoleh rata-rata sebesar 85 dengan kategori Tuntas.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menghasilkan suatu bahan ajar pembuatan pola dasar sistem Bunka pada standar kompetensi membuat busana untuk siswa Tata Busana di SMK N 6 Padang yang akan di implementasikan pada :

1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Membuat Pola di kelas I Jurusan Tata Busana SMK N 6 Padang.
2. Kegiatan MGMP Kejuruan Tata Busana Kota Padang.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebelum membuat pola dasar sistem Bunka terlebih dahulu disiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan.
2. Sebelum mengambil ukura model yang akan di buat, sebaiknya model memakai baju yang pas dibadan sehingga ukuran yang akan diambil tepat sesuai kup.
3. Sewaktu membuat pola dasar sistem Bunka sebaiknya langsung dibuat ujicoba
4. Berdasarkan ujicobaa baru pola dikembangkan sesuai model
5. Bagi siswa agar banyak melakukan latihan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dimiliki dalam membuat pola dasar sistem Bunka yang telah dimodifikasi.
6. Bagi peneliti lanjutan agar dapat melakukan pengembangan serupa dengan lebih menitikberatkan pengembangan sesuai dengan bentuk-bentuk tubuh, agar diperoleh infentarisasi yang lebih lengkap untuk pembuatan pola dasar sistem Bunka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A.H. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ~~Departemen~~ Pendidikan Dan Kejuruan, 1993. *Buku II A Program Studi Tata Busana*. Jakarta: Depdikbud.
- ~~Departemen~~ Pendidikan Dan Kejuruan, 2001. *Kompetensi Kejuruan Pendidikan Tata Busana*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jaya Gusna Offset
- Endang Prahastuti. 2012. *Aplikasi Pola Dasar Pakaian Sistem Charmant dan Dankaertz Pada Berbagai Bentuk Tubuh Wanita*. Malang: Teknologi industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Evans, Rupert. 1978. *Foundation of Vocational Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Finch, AV dan Calhoun. 1984. *Vocational Education, Concept and Operations*. Bellount California: Wads Worth Publising Company.
- Garis-garis Besar Program Pembelajaran. 2013. "Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka." (*Jobshee*). Padang: SMKN 6 Padang
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Hasan Bachtiar. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- KBBI On Line. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia (On Line). (<http://kbbi.online.blogspot>), diakses pada tanggal 23 Maret 2014)
- Kurniawati, Ewis. 2009. *Komparasi Strategi Pembelajaran*. (<http://myaghnee.blogspot.com/2009/02/18/komparasi-strategi-pembelajaran>). Diakses pada tanggal 5 Mei 2014).
- Lily Masyhariati MM. 2010. *Uji Coba Pola (Jacket With Circle Drapery*. Sawangan: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan PPPPTK Bisnis dan Pariwisata
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nana Sudjana, dkk. 1997. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novida, Eri. 2010. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Konstruksi Pola Dasar*. Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Novida, Eri. 2010. *Pola Dasar Konstruksi Sistem Bunka*. Sawangan: PPPPTK dan Kependidikan Bisnis dan Pariwisata
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. 1945. Pembukaan
- Porrie Muliawan. 1997. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Prahastuti, dkk. 2000. Tesis Pola dasar sistem *So-En* dan *Dressmaking*. Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Jakarta: Rajawali.
- Purwanto. 2009. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas
- Slameto. 2011. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Soekarno & Lanawati Basuki. 2004. *Panduan Membuat Disain Ilustrasi Busana*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Sugiyono. 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tamimi, Z.D. Enna. 1998. *Terampil Diri Memantas Menjahit*. Jakarta : Depdikbud.
- Thorogood Ray. 1982. *Current Themes in Vocational Education and Training Policies Part I*. Industrial and Comertial Training.
- Timur, Frieska Murbeng. 2011. *Analisa Hasil Pola Draping dan Pola Meyneke pada Pembuatan Kebaya Pesta*. Malang Jurusan Teknologi Industri Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdinas
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: CV. Ipa Abong
- Wikipedia.com. 2011. *Jenis-jenis Pola Dasar Busana*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2014. Melalui <http://www.wipedia.com>